



## Problematika Pendidikan Agama Islam pada Anak TNI di Komplek Asrama Widuri Medan

Ayu Lestari<sup>1\*</sup>, Humaidah Br Hasibuan<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia<sup>1,2</sup>

[ayu0301202081@uinsu.ac.id](mailto:ayu0301202081@uinsu.ac.id)<sup>1\*</sup>, [humaidahhasibuan@uinsu.ac.id](mailto:humaidahhasibuan@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada individu agar mereka memahami serta mengamalkan nilai-nilai, prinsip, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak TNI dan problematika yang dihadapi orang tua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi upaya yang bisa dilakukan untuk menghadapi problematika tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak TNI. Problematika tersebut mencakup kurangnya waktu yang dimiliki orang tua karena tugas dinas, serta tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan yang kurang mendukung. Upaya dalam mengatasi problematika tersebut meliputi memberikan pendidikan agama tambahan di luar rumah, mendidik dengan pola pendidikan yang tepat, dan mengontrol aktivitas keseharian anak untuk memastikan mereka tetap mendapatkan bimbingan agama yang memadai.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Problematika, TNI

### *Issues in Islamic Religious Education for Children of Military Personnel in the Widuri Barracks Complex, Medan*

**Abstract:** Islamic Religious Education is an effort to convey and teach Islamic teachings to individuals so they can understand and practice the values, principles, and religious practices in their daily lives. This research aims to understand the implementation of Islamic Religious Education for the children of military personnel and the challenges parents face in providing this education. Additionally, this study seeks to identify the efforts that can be made to address these challenges. The method used in this research is qualitative, with data obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that there are several problems that hinder the implementation of Islamic Religious Education for the children of military personnel. These problems include the lack of time parents have due to their duties and the challenges of instilling religious values in a less supportive environment. Efforts to overcome these challenges include providing additional religious education outside the home, educating with an appropriate educational approach, and monitoring the daily activities of the children to ensure they receive adequate religious guidance.

**Keywords:** Islamic Religious Education, Issues, Military.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dalam menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada individu agar mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai, prinsip, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Sofa, 2022). Pendidikan agama Islam mencakup pemahaman tentang konsep-konsep dasar Islam seperti keimanan, ibadah, akhlak, hukum-hukum syariah, serta nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi

Muhammad SAW. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tugas-tugas keagamaan secara konsisten dan berkesadaran penuh dalam semua aspek kehidupan mereka (Surikno dkk., 2022)

Orang tua memegang peranan paling penting dalam membesarkan keluarga, karena orang tua adalah yang paling dekat dengan anak secara fisik dan mental. Karena anak yang terus menerus diawasi lebih jauh dan berperilaku lebih

baik daripada anak yang tidak diawasi secara intensif. (Makkagingge, 2019)

TNI merupakan alat pertahanan negara yang berfungsi sebagai penangkal terhadap setiap bentuk ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa (Kariawan dkk., 2022). Kewajiban dari seorang TNI sebagai abdi negara yang bersifat nomaden dan sering meninggalkan keluarga untuk melaksanakan tugas, terkadang berefek kepada keluarga dapat mempengaruhi karakter dan perkembangan pada anak, dikarenakan minimnya interaksi komunikasi di kalangan keluarga TNI (Dwi & Mulyana, 2021). Sebagai TNI yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kedaulatan dan keamanan negara, tentunya dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting juga. Namun, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di keluarga TNI terutama keterbatasan waktu dan kurangnya interaksi dalam keluarga hal tersebut menghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

Hudri (2017) meneliti Pendidikan Agama anak di lingkungan keluarga TNI dan menemukan pengembangan pendidikan agama dalam keluarga sudah terlaksana tetapi faktor waktu dan kesediaan orang tua yang menjadikan pendidikan agama bagi anak dilaksanakan belum maksimal dan sepenuhnya.

Selanjutnya Hasanah (2018) juga meneliti Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, menemukan bahwa terdapat penghambat dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan agama Islam disebabkan beberapa faktor yaitu: pemahaman keagamaan orang tua yang terbatas, kurangnya perhatian orang tua, kondisi ekonomi orang tua yang rendah atau pas-pasan, kondisi lingkungan yang acuh tak acuh terhadap Pendidikan Agama Islam serta media massa yang tidak edukatif.

Saparudin (2018) juga meneliti tentang Pendidikan Agama anak dalam keluarga militer dan menemukan bahwa Pendidikan Agama dalam keluarga yang diberikan orang tua sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman orang tua, selain itu orang tua juga memberikan pendidikan agama dengan membiasakan sifat positif dan memberikan pendidikan luar sekolah namun terdapat penghambat dalam melaksanakan pendidikan tersebut karena faktor keterbatasan waktu orang tua dan keterbatasan pemahaman orang tua terhadap agama.

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam pada anak khususnya pada anak TNI, namun setiap orang tua memiliki konsep dan strategi yang berbeda dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada anaknya. Anggota TNI terkenal dengan kedisiplinannya yang kuat, maka dengan itu orang tua yang berprofesi TNI seharusnya mampu mendidik dan memberikan Pendidikan Agama Islam pada anaknya secara disiplin agar anak mampu menguasai Pendidikan Agama Islam secara baik dan benar, namun kenyataan yang terdapat dilapangan masih banyak orang tua yang kurang disiplin dalam menerapkan ajaran-ajaran Pendidikan Agama Islam dalam keluarganya karena kurangnya kepedulian orang tua menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak, kehidupan anak-anak TNI di Asrama Widuri Medan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam belum terlaksana dengan baik tertinjau mulai dari masalah keluarga itu sendiri, yaitu: Orang tua menerapkan segala sesuatu cenderung menggunakan pola otoriter, anak masih suka melawan orang tua atas keinginannya, dengan berbicara nada keras kepada orang tua, anak yang tidak disiplin bahkan ditemui ada beberapa anak yang berusia remaja belum bisa membaca al-Quran karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan menganggap anak-anaknya sudah cukup mendapatkan Pendidikan Agama Islam dari sekolah, yang mengakibatkan lemahnya rasa tanggung jawab orang tua dalam menanamkan pendidikan anak. Untuk mengisi kekosongan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Problematika yang dihadapi orang tua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada anak serta upaya yang bisa dilakukan untuk menghadapi problematika tersebut.

Menurut Al Ghani dkk. (2023), problematika adalah masalah atau persoalan yang muncul dari pola pikir atau perilaku yang mengalami proses tidak terduga dan memerlukan perbaikan. Problematika bukanlah kesalahan mutlak dan merupakan titik tolak bagi suatu perubahan demi perbaikan melalui proses tertentu. Afifah (Nana Sudana, 2021) menambahkan bahwa problematika adalah permasalahan yang bersumber dari hubungan dua faktor yang menimbulkan situasi sulit dan membutuhkan pemecahan tanpa harus menilai mana yang lebih baik.

Ahmad D. Marimba (Jamaluddin, 2022) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam untuk membentuk

pribadi utama menurut ukuran dalam Islam. Aris (2022) menekankan bahwa PAI bertujuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 menunjukkan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai model pendidikan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Kemenag RI, 2019)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa penafsiran awal ayat ini adalah keharusan setiap muslim untuk mengikuti tabi'at dan sikap Rasulullah yang sempurna. Sifat yang terdapat pada Rasulullah seperti sabar, tabah, dan gigih sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan (Abdurahman, 2005). Muhaimin (Mahmudi, 2019) menyebutkan bahwa PAI adalah usaha mendidikkan ajaran Islam agar menjadi pandangan hidup seseorang. Zakiah Daradjad (Zulkipili, 2019) menjelaskan bahwa tujuan PAI adalah membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan sempurna, tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan di akhirat (Ukhrawi), yang merupakan tujuan akhir hidup manusia. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk kemaslahatan hidup di dunia (Nabila, 2021). Pendidikan Islam mencakup pengembangan karakter berdasarkan ajaran agama, penanaman nilai-nilai etika, dan pengembangan ilmu agama. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membangun masyarakat berdasarkan keadilan, kesejahteraan, dan keberdayaan menurut prinsip-prinsip Islam. Pendekatan holistik ini memadukan aspek spiritual dan akademik untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Panggabean dkk., 2024).

Menurut Nur Ashifah (2019), kesadaran beragama perlu ditanamkan sejak dini karena agama memberi bimbingan dalam kehidupan manusia, membantu menghadapi problema dan kesukaran, serta memberi ketenangan jiwa. Ada tiga faktor penting mengapa kesadaran beragama perlu ditanamkan kepada anak-anak:

- 1) Agama memberi bimbingan moral sejak anak-anak hingga dewasa.
- 2) Agama membantu anak menjadi tabah, sabar, dan berpikiran terbuka dalam menghadapi kesulitan.

- 3) Agama membimbing anak agar hidup tenang dan jiwanya tenteram.

Rufaedah (2020) menekankan bahwa pendidikan agama di keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan agama Islam di rumah tangga memerlukan metode yang memudahkan anak memahami nilai-nilai yang disampaikan, seperti metode Amsal, Kisah, Mauizah, dan keteladanan (Husnussaadah, 2020).

Sillakhudin (2019) menjelaskan bahwa materi keimanan, ibadah, dan akhlak harus disampaikan dengan metode yang sesuai perkembangan anak. Materi keimanan mencakup pengenalan Allah, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan rukun-rukun iman. Ibadah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر (١٧)

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Kemenag RI, 2019)

Menurut al-Maraghi (1992), ayat ini mengandung nasihat untuk mendirikan shalat dengan sempurna, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar dalam menghadapi cobaan. Kallang (2018) menyatakan bahwa ibadah merupakan ketaatan hamba yang mencapai puncaknya dari kesadaran hati mengagungkan Allah.

Akhlak adalah tingkah laku manusia yang bernilai baik (mulia) atau buruk (tercela) (Suhayib, 2016). Abdul Malik (2019) menyatakan bahwa akhlak harus sesuai dengan petunjuk Allah dalam perhubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, seperti disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَعَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ: ووسلم

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: *Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak* (HR. Baihaqi) (Sunan Baihaqi Shogiri, Imam Baihaqi. 1410 H).

Taqiuddin An-Nabhani (2002) menjelaskan bahwa akhlak adalah bagian dari syari'at Islam. Akhlak dalam keluarga adalah sikap kasih sayang dan komunikasi harmonis antara anggota keluarga. Rahmah (2021) menyatakan bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban anak dalam menunjukkan

akhlak terpuji. Akhlak tercipta dari dalam hati dan menggerakkan tingkah laku menuju sifat-sifat baik.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif atau *qualitative research*. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan teori yang ada sebagai suatu bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Menurut Abdull Fattah mengutip buku Saryono yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang menyelidiki, menggambarkan, menemukan, dan menjelaskan suatu keunikan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan teori yang ada sebagai suatu bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori (bidin A, 2017).

Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan studi kasus, pendekatan studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang mengacu pada sebuah proses yang terjadi di waktu tertentu serta memiliki suatu kaitan dengan apa yang dapat direfleksikan dari fenomena yang ada (Fianti Rita dkk., 2020). Tujuan dari pendekatan studi kasus yaitu untuk mendapatkan sesuatu yang menarik dari fenomena yang ada serta dapat dipertimbangkan secara terpisah. Dengan pendekatan ini penulis mampu mengungkapkan fenomena yang ada dalam penelitian yang dilakukan yaitu tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak TNI dan problematika yang dihadapi orang tua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada anak serta upaya orang tua yang bisa dilakukan untuk menghadapi problematika yang ada pada anak TNI di Asrama Widuri Medan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 yang berlokasi di Komplek Asrama Widuri Medan, Komplek Asrama Widuri merupakan asrama militer yang sudah tidak aktif lagi yang terletak pada Jalan Bajak II Asrama Widuri, Kelurahan Harjosari II, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara. Masyarakat Komplek Asrama Widuri Medan rata-rata berprofesi sebagai TNI dan PNS Kodam. Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua beragama Islam yang berprofesi sebagai TNI di Komplek Asrama Widuri Medan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis data merupakan proses saling berhubungan, dan proses ini

dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperoleh menjadi data jenuh (Sugiyono,2017). Tahap analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: pengumpulan data (*data collection*) yang dilakukan peneliti dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Lalu tahap selanjutnya yakni reduksi data (*data reduction*), peneliti memilah dan mengelompokkan data yang relevan dan diperlukan dalam penelitian. Selanjut ialah penyajian data (*data display*) dan terakhir penarikan kesimpulan yang baik dan benar mengenai problematika Pendidikan Agama Islam pada anak TNI di Komplek Asrama Widuri Medan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap anak dengan orang tua TNI di Komplek Asrama Widuri Medan, bahwa anak-anak membutuhkan orang tua berperan langsung dalam membantu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anaknya. Orang tua tentunya memiliki pola atau metode tersendiri dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam pada anaknya untuk tercapainya tujuan pendidikan dengan baik. Dari observasi yang dilakukan terdapat beberapa pola atau metode orang tua dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam pada anaknya yaitu Pertama, pembiasaan merupakan perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Dengan kata lain pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur. Dengan kebiasaan yang dilakukan seseorang, maka orang tersebut dalam melakukan kebiasaannya tanpa berpikir panjang, karena sudah menjadi kebiasaannya. Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut (Marwiyati, 2020).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Indra yang menyatakan:

“Saya menerapkan pola disiplin pada anak-anak dalam hal pendidikan agama, contohnya saya membiasakan anak-anak untuk shalat wajib 5 waktu secara tepat waktu, jika ada anak-anak yang tidak menaikan shalat maka akan diberikan hukuman” (Indra, 5 Maret 2024)

Temuan hasil wawancara tersebut selaras dengan Hadist yang menyatakan menyuruh anak-anaknya untuk shalat lima waktu. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. menyuruh

anak-anaknya untuk mengerjakan salat lima waktu tatkala mereka berumur tujuh tahun dan memukulnya apabila mereka enggan untuk melakukannya di usia yang telah beranjak 10 tahun. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Artinya: Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika enggan mengerjakannya kalau mereka sudah berumur sepuluh tahun (HR. Abu Daud).

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin Jilid 1* maksud dari ibadah amaliyah dalam Islam yang pertama kali diajarkan kepada anak setelah tauhid adalah salat. Para orang tua harus membiasakan anak-anaknya untuk mengerjakan salat serta mengajarkan hukum-hukum dan etikanya, sebagaimana yang dinukil oleh al-Baghawi dalam kitab *Syarhus Sunnah* (II/407), dari asy-Syafi'i: "Para orang tua, baik bapak maupun ibu harus mendidik mereka serta mengajarkan thaharah dan shalat kepada anak-anak mereka dan memukul mereka karena tidak melakukan itu jika mereka sudah dewasa. Anak laki-laki yang sudah bermimpi basah atau anak Perempuan yang sudah haid atau genap berusia lima belas tahun, maka mereka ini sudah harus mengerjakannya.

Pukulan merupakan salah satu cara mendidik khususnya jika pukulan itu mendatangkan manfaat atau mencegah yang tidak baik yang dilakukan setelah diberi nasehat dan bimbingan. Tetapi pukulan itu harus mendidik dan tidak boleh melukai dan hendaknya dihindari pukulan pada wajah. Kepada para bapak diperintahkan untuk melindungi anak-anak mereka dari hal-hal yang bisa menimbulkan fitnah di dalam diri mereka. Oleh karena itu tempat tidur mereka harus dipisahkan. Umur tamyiz (mulai berpikir) dan pengajaran adalah tujuh tahun, sedangkan masa pubertas dimulai dari sejak umur sepuluh tahun. Setiap periode kehidupan manusia mempunyai keistimewaan masing-masing yang dapat dibedakan dan perilaku seseorang dapat diarahkan dengannya. Maka, bagi para pendidik harus mengetahui dan menguasai hal tersebut (Salim, 2005)

Kedua, sebagai upaya pendukung dari pola yang sebelumnya dalam keberlangsungannya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak, orang tua sudah sepatutnya memberikan motivasi nasehat agar anak mengamalkan ibadah dengan semangat. Berdasarkan hasil wawancara

yang dilakukan dengan Ibu Sumardi yang menyatakan bahwa:

"Saya menasihati anak saya dalam menerapkan pendidikan agama pada keluarga, contohnya saya memberikan nasehat ketika anak saya malas untuk beribadah." (Sumardi, 13 Maret 2024)

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak. Selain itu metode ini juga dapat membentuk iman, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasehat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam (Ulwan, 2020).

Ketiga, pendidikan dengan perhatian merupakan hal yang sangat penting untuk berlangsungnya Pendidikan Agama Islam pada anak, orang tua berperan besar dalam pola pendidikan dengan perhatian ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para orang tua yang berprofesi TNI di Komplek Asrama Widuri Medan, mereka mengontrol setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan anaknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Agus yang menyatakan:

"Iya saya senantiasa berkolaborasi dengan istri mengontrol setiap rutinitas keagamaan anak." (Agus, 12 Maret 2024)

Begitu juga dengan pernyataan dari Bapak Indra:

"Saya tidak terlalu begitu banyak waktu dalam mengontrol setiap rutinitas keagamaan anak, tapi istri saya selalu mengontrol setiap rutinitas keagamaan anak." (Indra, 5 Maret 2024)

Selanjutnya pernyataan yang sama dari Ibu Sumardi yang mengatakan:

"Iya saya senantiasa mengontrol rutinitas keagamaan yang dilakukan anak saya." (Sumardi, 13 Maret 2024)

Perhatian dan pemantauan anak adalah fondasi pendidikan yang paling utama dan yang paling menonjol. Seorang anak senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara selalu mengikuti semua kegiatan dan aktivitas anak. Jika melihat kebajikannya, maka orang tua harus memotivasi dan memuliakannya. Sebaliknya jika orang tua melihat keburukan, orang tua harus melarangnya dan memperingatkannya serta menjelaskan akibat buruk yang berbahaya. Jika orang tua melalaikan anak, maka anak akan tentu menyimpang dan nakal, sehingga dengan begitu anak akan menjadi nakal dan hancur (Ulwan, 2020).

Hasil penelitian di lapangan yang dilakukan terungkap beberapa problematika yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak TNI. Secara umum problem yang dialami oleh anak dengan orang tua TNI dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu problem internal yang berasal dari dalam diri anak dan problem eksternal yang berasal dari luar pribadi anak. Berikut penulis akan menjelaskan secara rinci kedua problem tersebut.

Problem Internal sebagai seorang anak sudah sepatutnya tugasnya menuntut ilmu namun dalam pelaksanaan menuntut ilmu tentunya terdapat beberapa problematika yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa problematika Pendidikan Agama Islam salah satunya datang dari problem internal, yang dimana problem tersebut berasal dari diri anak itu sendiri seperti perilaku malas yang dimiliki anak dan pikiran anak yang selalu ingin bermain.

Sementara itu pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh anak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh keluarga. Atau dengan perkataan lain, guru di sekolah dan keluarga mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku anak (Julaeha, 2022) .

Problem eksternal dari hasil penelitian yang ditemukan, problematika Pendidikan Agama Islam pada anak TNI di Komplek Asrama Widuri Medan tidak hanya berasal dari problem internal saja melainkan berasal juga dari problem eksternal. Berikut penulis rincikan beberapa problem eksternal sebagai berikut.

Orang tua untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari adanya partisipasi serta bimbingan dan dukungan orang tua. Orang tua merupakan pendidikan yang utama dan paling utama. Karena orang tua akan sangat menentukan tingkat pencapaian anak dalam pendidikan Islam (Ilmanto dkk., 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Komplek Asrama Widuri Medan, problematika Pendidikan Agama Islam pada anak TNI berasal dari faktor kurangnya pemahaman ilmu agama dan keterbatasan waktu orang tua dalam mendidik pendidikan agama pada anak karena pekerjaan yang berprofesi TNI. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Bapak Indra yang mengatakan:

*“Menurut saya, waktu saya tidak begitu cukup dalam memberikan pendidikan agama pada anak karena waktu saya lebih banyak diluar untuk bekerja ketimbang untuk keluarga.”*(Indra, 5 Maret 2024)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pernyataan Bapak Agus yang mengatakan:

*“Saya merasa waktu yang saya berikan kurang cukup, waktu saya yang terbatas karena bekerja.”*(Agus, 12 Maret)

Selanjutnya, hal yang senada juga disampaikan Ibu Sumardi yang mengatakan:

*“Saya merasa kurang cukup waktu saya memberikan pendidikan agama pada anak, makanya saya berharap penuh pada sekolah tentang pendidikan agama anak saya.”*(Sumardi, 13 Maret)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa yang menjadi problematika Pendidikan Agama Islam pada anak juga berasal dari orang tua yang waktunya terbatas mendidik dan memantau anak karena pekerjaannya yang berprofesi sebagai TNI yang dimana harus selalu siap siaga menerima tugas sehingga anak-anak kurang mendapat perhatian dari orang tuanya . TNI sebagai komponen utama pertahanan negara, harus senantiasa siap melaksanakan peran, fungsi dan tugas pokoknya, melalui pembinaan kekuatan dan kemampuan yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan postur Kekuatan Pokok Minimum (MEF), serta penggunaan dan penggelaran kekuatan TNI yang disesuaikan dengan perkembangan eskalasi ancaman dan keputusan politik negara (Kariawan dkk., 2022).

Berdasarkan dari observasi yang telah dilakukan, problematika Pendidikan Agama Islam pada TNI di Komplek Asrama Widuri Medan lingkungan menjadi faktor penyebab timbulnya problematika tersebut. Lingkungan keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak, ditemukan dilapangan anak yang dididik orang tuanya dengan keras mengakibatkannya anaknya menjadi pembangkang hingga melawan dan kurang sopan terhadap orang tua.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan di Komplek Asrama Widuri Medan merupakan masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai TNI yang dimana terbiasa dengan hidup dengan keras, sehingga hal tersebutlah yang mempengaruhi tingkah laku dan karakter anak-anak tersebut.

Problem lingkungan dapat timbul dari kehidupan di rumah dan lingkungan masyarakat. Akan ada perbedaan perilaku anak sesuai dengan lingkungannya masing-masing, anak yang dikenalkan dengan kewajiban dan hak dalam beragama, berumah tangga, bermasyarakat akan berbeda dengan yang tidak dikenalkan sama sekali (Amma dkk., 2021).

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan orang tua-orang tua di

Komplek Asrama Widuri Medan tidak menutup kemungkinan terdapatnya suatu problematika yang dihadapi. Sebagai orang tua yang memperhatikan anaknya sudah sepatutnya memberikan upaya dalam menghadapi problematika tersebut.

Salah satu peran orang tua adalah melakukan pengawasan, kita tidak boleh melupakan peran ibu didalam memikul amanat dan tanggung jawab terhadap anaknya yang berada dibawah pengawasannya. Orang tua harus memiliki waktu yang cukup untuk melihat dunia pergaulan, Orang tua harus memiliki waktu yang cukup bagi remaja, agar remaja, agar remaja tidak bermain dan bergaul semau mereka. Inilah salah satu yang harus selalu diperhatikan oleh orang tua dalam membina sikap keagamaan pada anak (Simbolon dkk., 2022).

Dalam pembahasan ini penulis menguraikan dari pengamatan hasil penelitian yang dilakukan terhadap orang tua di Komplek Asrama Widuri Medan. Orang tua dilingkungan Komplek Asrama Widuri Medan dilihat sangat menunjukkan kasih sayang dan pengertian dalam mengatasi masalah keagamaan didalam keluarga mereka. Partisipasi orang tua yang ditanamkan pada anak agar berperilaku beragama, serta tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam dengan baik. Orang tua juga harus mampu memberikan pembinaan keamanan, memberikan keteladanan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian serta rasa tanggung jawab. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya agar menjadi keluarga anak yang berguna (Zulfahmi & Sufyan, 2018).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sumardi yang mengatakan bahwa:

*“Solusi yang bisa saya berikan yaitu dengan menyekolahkan anak saya di sekolah swasta yang mengajarkan pendidikan agamanya secara terperinci serta jam pelajaran agamanya yang lebih banyak ketimbang dengan sekolah-sekolah negeri yang mata pelajaran pendidikan agamanya hanya memiliki sedikit jam pelajaran.”*(Sumardi, 13 Maret 2024)

Sementara itu pernyataan yang lain disampaikan oleh Bapak Indra yang mengatakan:

*“Karena keterbatasan waktu saya dalam memberikan pendidikan agama, maka solusi yang saya lakukan yaitu memberikan pendidikan tambahan diluar rumah dengan mengajarkan anak-anak di TPA.”*(Indra, 5 Maret 2024)

Selanjutnya pernyataan yang lain juga disampaikan oleh Bapak Agus yang mengatakan bahwa:

*“Upaya saya dalam memberikan solusi untuk menghadapi permasalahan yang ada yaitu dengan*

*menerapkan ilmu disiplin, membuat jadwal keseharian anak, mengontrol aktivitas anak, memberikan pendidikan agama tambahan diluar rumah.”*(Agus, 12 Maret 2024)

Dari hasil uraian wawancara diatas dapat dilihat bahwa para orang tua mempunyai caranya tersendiri untuk menghadapi problematika Pendidikan Agama Islam pada anak dengan memberikan pendidikan terbaik mendaftarkan anak-anak di sekolah yang mempelajari dan membahas materi Pendidikan Agama Islam secara terperinci dan lebih dalam. Sementara itu pernyataan Bapak Indra dan Bapak Agus yang beliau sama-sama memberikan Pendidikan Agama Islam tambahan pada anaknya diluar rumah dengan mengajarkan anaknya di TPA. Selain itu orang tua mendidik dengan pola pendidikan yang baik diterapkan ilmu disiplin oleh orang tua agar anak-anak mengamalkan ibadah secara tepat waktu serta berkolaborasi antara pasangan untuk mengontrol aktivitas keseharian anak.

Hasil observasi di Komplek Asrama Widuri Medan menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak-anak TNI memerlukan keterlibatan langsung orang tua untuk mencapai hasil yang optimal. Beberapa metode yang diterapkan meliputi pembiasaan, nasehat, dan perhatian intensif. Pembiasaan, seperti menerapkan shalat lima waktu secara konsisten, bertujuan menanamkan kebiasaan baik pada anak. Wawancara dengan Bapak Indra mengungkapkan penggunaan hukuman untuk memastikan pelaksanaan shalat, yang sejalan dengan hadis tentang perintah shalat untuk anak-anak.

Nasehat, sebagai metode kedua, digunakan untuk memotivasi anak dalam beribadah. Ibu Sumardi menyebutkan pentingnya nasehat saat anak malas beribadah, yang efektif dalam membentuk iman dan rasa sosial anak. Metode perhatian, yang dilakukan dengan mengontrol rutinitas keagamaan anak, juga ditemukan efektif, seperti dinyatakan oleh Bapak Agus dan Bapak Indra.

Namun, penelitian mengidentifikasi dua problematika utama: internal dan eksternal. Problematika internal meliputi malas dan keinginan bermain anak, sementara problem eksternal mencakup kurangnya waktu orang tua dan dukungan lingkungan. Orang tua yang bekerja di TNI sering mengalami keterbatasan waktu untuk mengawasi kegiatan keagamaan anak, yang berdampak pada efektivitas PAI. Kesimpulannya, meskipun berbagai metode diterapkan, tantangan seperti keterbatasan waktu dan dukungan lingkungan perlu diatasi

untuk meningkatkan pelaksanaan PAI di keluarga TNI.

Kendala dalam penelitian ini termasuk keterbatasan waktu yang dihadapi orang tua dan dinamika lingkungan yang mempengaruhi efektivitas PAI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam pendidikan agama anak (Boiliu, 2021; Marzuki & Setyawan, 2022; Puspytasari, 2022). Namun, perbedaan ditemukan dalam hal intensitas keterlibatan dan tantangan spesifik yang dihadapi keluarga dengan profesi tertentu, seperti TNI, dibandingkan dengan keluarga di profesi lain.

Secara keseluruhan, meskipun berbagai metode diterapkan untuk meningkatkan PAI, tantangan seperti keterbatasan waktu dan dukungan lingkungan perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama di kalangan keluarga TNI. Orang tua perlu mengembangkan strategi tambahan dan mendapatkan dukungan dari komunitas untuk mengoptimalkan pelaksanaan PAI dan mengatasi problematika yang ada.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak TNI di Komplek Asrama Widuri belum maksimal karena tahap pelaksanaannya terdapat beberapa problematika yang dirasakan dari faktor internal dan eksternal. Sebagai bentuk upaya dalam menghadapi problematika yang ada, anak-anak membutuhkan partisipasi peran orang tua dalam membantu anak-anak melaksanakan Pendidikan Agama Islam dengan orang tua memberikan pendidikan agama tambahan diluar rumah , menerapkan pola pendidikan dalam mendidik, dan orang tua senantiasa mengontrol aktivitas keseharian anak agar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berjalan dengan optimal, efektif dan efisien serta tujuan pendidikan mampu tercapai.

Untuk meningkatkan efektivitas PAI, disarankan agar orang tua di Komplek Asrama Widuri Medan dapat menjadwalkan waktu khusus untuk kegiatan keagamaan bersama anak. Dukungan komunitas dan lingkungan sekitar juga perlu diperkuat untuk menciptakan suasana yang mendukung proses pendidikan agama. Selain itu, pelatihan atau bimbingan bagi orang tua tentang metode pendidikan agama yang efektif dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi dan memaksimalkan hasil pendidikan agama untuk anak-anak. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi perbedaan pelaksanaan PAI di berbagai profesi

atau lingkungan, memperluas sampel, dan mengkaji dukungan komunitas serta metode pendidikan alternatif. Evaluasi program pelatihan untuk orang tua juga penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama.

#### Daftar Pustaka

- Amma, T., Setiyanto, A., & Fauzi, M. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik. *Edification*, 3(1), 1689–1699.
- bidin A. (2017). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность». Title. Dalam *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 4, Nomor 1).
- Boiliu, F. M. (2021). Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.464>
- Dwi, N., & Mulyana, D. (2021). Pola Komunikasi Keluarga Anggota TNI-AD. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 142–147. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i2.499>
- Fianti Rita, F., Wasil, M., Jumiyati, S., & Honesti, L. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Dalam Y. Novita (Ed.), *Rake Sarasin* (Nomor March). PT.GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Julaeha, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik. 2, 469–476.
- Kariawan, I. made, Haerani, & Karyati, S. (2022). Peran Tentara Nasional Indonesia dalam Penyelenggaraan Pertahanan Keamanan Menurut Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia. *Unizar Recht Journal*, 1(4), 476–485.
- Kemenag RI. (2019). *Al-Our'an dan Terjemah*.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>

- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1.
- Simbolon, S., Padang, R., & Guchi, Z. (2022). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam Anak Usia Remaja Di Desa Pangguruan Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. ... : *Jurnal Hukum, Pendidikan dan ...*, 12(2), 113–122.
- Sofa, M. (2022). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Kordinat | Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, XXI(2), 10–27.
- Surikno, H., Novianty, S. N., & Miska, R. (2022). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al Mau'izhah*, XI(1), 225–256.
- Zulfahmi, J., & Sufyan. (2018). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–64.